**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Belajar dan Pembelajaran**
2. **Belajar**
3. **Definisi Belajar**

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia sebagai jalan untuk memperoleh perubahan ke arah yang lebih baik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak biasa menjadi biasa dan seterusnya. Seperti yang dikemukakan Drs. Slameto (Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999) (dalam http;/effendi-dmth.blogspot.com/ 2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan suatu tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, Abdillah (2002) menyimpulkan tentang definisi belajar, ia menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Syamsudin (1996) dalam M. Subana dan Sunarti (2011: 9) menyatakan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan kosisten pada siswa yang diakibatkan dari adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui proses pengalaman dan latihan, perubahan tingkah laku ini terjadi menyeluruh, yaitu menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selain itu, Moh. Surya (1997) menyatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Berliner (1983) dalam Anni, dkk. (2007: 2), “belajar adalah proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman”.

Hal tersebut didukung oleh Ernest R Hilgart (Sumardi Suryabrata, 1984; 252) bahwa belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Dari beberapa definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku manusia untuk menjadi lebih baik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diperoleh dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

1. **Ciri-ciri Belajar**

Dari beberapa pengertian belajar diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perubahan perilaku. Moh. Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

1. Perubahan yang disadari dan disengaja

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.

1. Perubahan yang berkesinambungan

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya.

1. Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidupn individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan sekarang maupun masa depan.

1. Perubahan yang bersifat positif

Perubahan perilaku yang bterjadi bersifat normatif dan menunjukan kearah kemajuan.

1. Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perilaku yang baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

1. Perubahan yang bersifat permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetapdan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

1. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang inin dicapai, baik tujuan jangka pendek paupun tujuan jangka panjang.

1. Perubahan perilaku secara menyeluruh

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Ciri-ciri belajar di atas diperkuat oleh Djamarah (2002) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. ciri-ciri belajar tersebut adalah:

1. Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
3. Perubahan bdalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bersifat tidak sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Dari definisi belajar di atas terdapat beberapa ciri belajar secara umum, diantaranya:

1. Belajar menunjukan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.
2. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.
3. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.
4. **Prinsip-prinsip Belajar**

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006: 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar, diantaranya:

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gagedan Berlin, 1984: 335).

Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.

1. Keaktifan

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif yang selalu ingin tahu, sosial” (Mc Keachie, 1976: 230 dari Gredler MEB terjemahan Munandir, 1991: 105).

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakan keaktifan. Keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

1. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan “*learning by doing*”-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.

1. Pengulangan

Menurut teori *Psikologi Daya* belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamat, menanggap, menginat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna

1. Tantangan

Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihapadi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

1. Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik. hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

1. Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Dari beberapa prinsip yang ada maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaanya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

1. **Pembelajaran**
2. **Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Berdasarkan definisi di atas, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa untuk dapat menyampaikan dan mengetahui sesuatu yang di dalamnya terdapat suatu proses belajar, dengan tujuan yang hendak dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs (1979: 3) mengartikan pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Selain itu pembelajaran lain juga dikemukakan oleh Sudjana (2004: 28) yang berpendapat bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara belah pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dengan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Dari beberapa definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan dengan adanya interaksi antara guru dan siswa di dalamnya yang bertujuan untuk membelajarkan.

1. **Ciri-ciri Pembelajaran**

Ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (1998) dalam krisna1blog.uns.ac.id yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dengan pelajaran
3. Aktifitas-aktifitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi
5. Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir
6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi yang sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Dari ciri-ciri pembelajaran di atas, maka terdapat ciri sebagai tanda suatu proses atau kegiatan dikatakan sebagai pembelajaran. Ciri-ciri pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Merupakan upaya sadar dan disengaja
2. Pembelajaran harus membuat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan belajar
3. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung
4. Pelaksanaanya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya
5. **Prinsip Pembelajaran**

Beberapa prinsip pembelajaran yang dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Filbeck (1974) dalam http;/effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html sebagai berikut :

1. Respon-respon baru diulang sebagai akibat dari respon yang terjadi sebelumnya.
2. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga di bawah pengaruh kondusi atau tanda-tanda di lingkungan siswa.
3. Perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.
4. Belajar yang berbbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
5. Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
6. Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar.
7. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil yang disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa.
8. Kebutuhan memecah materi kompleksmenjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model.
9. Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang sederhana.
10. Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya.
11. Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangan bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.

Dalam buku *Conditioning Of Learning*, Gagne (1997) dalam http:/effendi-dmth.blogspot.com/2012/09/pengertian-belajar-menurut-para-ahli.html, mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Menarik perhatian *(gaining attention)* : hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran *(informing learner of the objectives*): memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah sesesai mengikuti pelajaran.
3. Mengingatkan konsep atau prinsip yang telah dipelajari *(stimulating recall or prior learning)*: merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasarat untuk mempelajari materi yang baru.
4. Menyampaikan materi pelajaran *(presenting the stimulus*: menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
5. Memberikan bimbingan belajar *(providing learner guidance)*: memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses atau alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
6. Memperoleh kinerja atau penampilan siswa *(eliciting performance)*: siswa diminta untuk menunjukan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
7. Memberikan balikan *(providing feedback)*: memberitahu seberapa jauh ketepatan performance siswa.
8. Menilai hasil belajar *(assessing performace)*: memberitahukan tes atau tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
9. Memperkuat retensi dan transfer belajar *(enhacing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekan apa yang telah dipelajari.
10. **Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD**

**Pengertian *Cooperative Learning***

*Cooperative Learning* adalah strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama alam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dimana pada setiap kelompok tersebut terdiri dari peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajatkan melainkan membantu rekan kerja sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan. (Rima Buana (2012:10)

*Cooperative learning* berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama yang lainya sebagai satu kelompok satu tim. Dalam istilah bahasa Indonesia istilah *cooperative learning* lebih sering dikenal dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson (1994) cooperative learning adalah mengelompokkan siswa agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan secara maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

**Pengertian Model Pembelajaran STAD**

*Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat sampai lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian peserta didik bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh peserta didik dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga tipe ini dapat digunakan oleh guru-guru yang baru mulai menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif. Siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja di kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran tersebut. Ahirnya kepada seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut dengan catatan, saat tes mereka tidak boleh saling membantu. Point setiap anggota tim ini selanjutnya dijumlahkan untuk mendapat skor kelompok. Tim yang mencapai kriteria tertentu diberikan penghargaan. Dalam STAD, diskusi kelompok merupakan komponen kegiatan penting karena sangat berperan dalam aktualisasi kelompok secara sinergis untuk mencapai hasil yang terbaik dan dalam pembimbingan antara anggota kelompok sehingga seluruh anggota sebagai satu kesatuan dapat mencapai yang terbaik. (Sudrajat Akhmad. 2008)

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin dalam Slavin, 1995 merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Menurut Robert Slavin dalam Noornia, (1997:21) ada lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif metode STAD, yaitu:

* 1. Penyajian Kelas
  2. Menetapkan siswa dalam kelompok
  3. Tes dan Kuis
  4. Skor peningkatan individual
  5. Pengakuan kelompok

Berdasakan beberapa pengertian diatas mengenai model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga tipe ini dapat digunakan oleh guru-guru yang baru mulai menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif. Peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku, yang unik dari STAD adalah peserta didik akan dikenakan kuis tetapi mereka mengerjakan secara individual walaupun mereka dalam suatu kelompok bersama. Hal ini memberikan peserta didik untuk berfikir kritis dan juga membuat peserta didik untuk belajar bersikap percaya diri dengan apa yang ia kerjakan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

**3. Langkah-Langkah Model Cooperative Learning tipe STAD**

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:

* 1. **Perangkat pembelajaran**

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku pegangan peserta didik, lembar kegiatan siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

* 1. **Membentuk kelompok kooperatif**

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan peserta didik dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik yaitu:

1) Peserta didik dalam kelas terlebih dahulu diranking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran sains fisika. Tujuannya adalah untuk mengurutkan peserta didik sesuai kemampuan sains fisikanya dan digunakan untuk mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok.

2) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh peserta didik yang diambil dari peserta didik ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh peserta didik yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh peserta didik yaitu terdiri atas peserta didik setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.

**c. Menentukan skor awal**

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

**d. Pengaturan tempat duduk**

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk. dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

**e. Kerja kelompok**

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing- masing individu dalam kelompok.

**4. Kelebihan dan Kelemahan Model Cooperative Learning tipe STAD**

**a. Kelebihan STAD antara lain :**

1. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara *Allport* dalam Robert Slavin, 2005:103.
2. Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok.
3. Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat peserta didik lebih termotivasi, kuis tersebut juga meningkatkan rasa percaya diri dan berfikir kiritis karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu.
4. Adanya penghargaan dari guru, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.
5. Anggota kelompok dengan prestasi dan hasil belajar memiliki tanggung jawab besar agar nilai yang didapatkan tidak rendah supaya nilai kelompok baik.

**b. Kelemahan model pembelajaran STAD**

* + - * 1. Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relative lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis.
        2. Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut untuk menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator. Dengan asumsi yaitu semua mampu menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dengan baik. Solusi yang dapat dijalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah seperti mengadakan kegiatan-kegiatan akademi yang bersifat wajib dan tidak membebankan biaya kepada guru serta melakukan pengawasan rutin secara insindental. Disamping itu, guru sendiri perlu lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran.

1. **Hasil Belajar**
2. **Definisi Hasil Belajar**

Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan guru dalam pengajaran ditentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang baik diperoleh melaui proses pembelajaran yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak dapat dipisahkan yang kaitannya dengan hasil belajar. Hasil belajar diperoleh melaui penilaian. Penilaian sendiri adalah kegiatan mengambil suatu keputusan terhadap suatu objek dengan ukuran yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar dapat menggunakan tes maupun non tes.

Hasil belajar juga merupakan bentuk perubahan perilaku siswa pada arah positif sebagai akibat dari proses belajar yang telah dilakukan. Batasan pada hasil belajar mencakup aspek yang luas, yakni pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa yang dapat diterapkan pada kegiatan kehidupan sehari-hari siwa. Seperti yang dikemukakan oleh Supriyono (2012) hasil belajar adalah kemampuan berpikir, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Slameto, 2003: 16).

Sedangkan menurut Hamalik (2001: 159) bahwa hasil belajar menunjukan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Tokoh lain yang berpendapat tentang definisi hasil belajar yaitu Dimyati dan Mudjiono (2002: 36) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukan dari interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Berdasarkan beberapa definisi dari hasil belajar yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah peserta didik tersebut mengalami aktivitas belajar. Tanpa adanya aktivitas belajar, maka proses belajar tidak akan berjalan dengan baik, akibatnya hasil yang dicapai peserta didik kurang optimal.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Pada dasarnya hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1989: 39).

1. Faktor *Intern*

Faktor *intern* adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis.

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya kesehatannyan yang menurun, gangguan genetic pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologisnya baik.

1. Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

1. Faktor *Ekstern*

Fakor yang ada di luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

1. Faktor yang berasal dari keluarga

Faktor yang berasal dari keluarga diantaranya:

1. Cara orang tua mendidik
2. Relasi antar anggota keluarga
3. Suasana rumah
4. Keadaan ekonomi keluarga
5. Pengertian orang tua terhadap anak
6. Latar belakang kebudayaan
7. Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran yang diberikan oleh guru. Jika pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi siswa, maka siswa akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar.

1. Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

1. **Pembelajaran IPS**
2. **Hakikat IPS**

Ilmu pengetahuan sosial adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Ilmu ini berbeda dengan seni dan humaniora karena menekankan penggunaan metode ilmiah dalam mempelajari manusia, termasuk metoda kuantitatif dan kualitatif. Istilah ini juga termasuk menggambarkan penelitian dengan cakupan yang luas dalam berbagai lapangan meliputi prilaku dan interaksi manusia di masa kini dan di masa lalu. Berbeda dengan ilmu sosial secara umum, IPS tidak memusatkan diri pada satu topik secara mendalam melainkan memberikan tujuan yang luas terhadap masyarakat. Berkenaan dengan ilmu sosial ini, Norma Mackenzie (1975: 35) mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau dengan kata lain adalah semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Pendapat lain dari pengertian ilmu pengetahuan sosial dikemukakan oleh Rusyan (2003: 6) yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang membuat para siswa sekolah dasar mengenal fenomena-fenomena sosial, mulai dari yang dekat dengan lingkungannya sampai dengan fenomena dunia.

Lain halnya dengan Nasution (1975) dalam Astuti, dkk. (2009: 2) yang mengartikan IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang mengkaji tentang manusia dalam lingkungan fisik atau dalam lingkungan sosialnya dan yang bahan pembelajaran yang ada di dalamnya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial.

Dari berbagai di atas, dapat kita simpulkan bahwa IPS merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar sampai tingkat selanjutnya untuk membekali mereka dengan pengetahuan-pengetahuan sosial, sejarah, budaya, ekonomi, dan dunia sehingga mereka mampu menghadapi segala tantangan yang akan mereka hadapi pada masa kini dan masa akan datang. Ilmu Pengetahuan Sosial pun merupakan ilmu sosial yang bermanfaat untuk membekali peserta didik dalam melangsungkan kehidupannya di lingkungan fisik dan sosial sebagai warga masyarakat dunia.

1. **Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Untuk jenjang SD/MI, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu *(integrated),* artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata *(faktual/real)* siswa dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya. Dalam dokumen permendiknas (2006) dikemukakan bahwa ips mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran ips memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Dari ketentuan ini maka secara konseptual materi pelajaran ips di SD belum mencakup dan mengkomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Namun ada ketentuan bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Safriya, 2013:171).

Ruang lingkup ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan dalam kurikulum SD sesuai Permendiknas No. 22 tahun 2006 meliputi:

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungannya,
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan,
3. Sistem Sosial dan Budaya,
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Menurut Karli (2004: 25) standar kompetensi mata pelajaran pengetahuan sosial SD dan MI adalah kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah melalui proses pembelajaran pengetahuan sosial, antara lain :

1. Kemampuan memahami identitas diri dan keluarga dalam rangka berinteraksi dilingkungan rumah,
2. Kemampuan dalam menerapkan hak dan kewajiban, sikap saling menghormati dan hidup hemat dalam keluarga serta memelihara lingkungan,
3. Kemampuan memahami kronologis peristiwa penting dalam keluarga, dan lingkungan masyarakat,
4. Kemampuan memahami keragaman suku bangsa dan budaya, perkembangan teknologi, persebaran sumber daya alam, sosial, dan aktivitasnya dalam jual beli.
5. Kemampuan memahami keragaman kemampuan alam sosial dan kegiatan ekonomi yang ada di Indonesia.

Untuk mendukung hal tersebut di atas Rusyan (2003 : 10) mengungkapkan bahwa kompetensi rumpun pengetahuan sosial meliputi:

1. Sistem sosial,
2. Gejala alam dan kehidupan,
3. Sumber daya dan kesejahteraan,
4. Kebudayaan
5. Waktu dan perubahan,
6. Perubahan masyarakat dan keterampilan sosial.
7. **Pembelajaran IPS di Kelas IV**

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas IV, terdapat sejumlah rambu-rambu sesuai kurikulum (2006: 56) antara lainnya yaitu:

1. Dokumen standar kompentensi mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu pedoman bagi pengembangan kurikulum di daerah untuk menyusun silabus
2. Pengorganisasian materi menggunakan pendekatan kemasyarakatan yang meluas yakni dimulai dengan hal-hal yang terdekat dengan siswa
3. Pembelajaran dalam mata pelajaran Pengetahuan sosial menggunakan pendekatan terpadu
4. Dalam pembelajaran pengetahuan sosial perlu diikuti dengan praktik belajar pengetahuan sosial
5. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat menggunakan media yang mempunyai potensial untuk menambah wawasan dalam konteks belajar serta hasil meningkatkan belajar
6. Penilaian berbasis kelas dalam mata pelajaran IPS diarahkan untuk mencapai indikator hasil belajar
7. Alokasi waktu tiap hasil belajar dapat diorganisasikan guru sesuai dengan alokasi yang diperlukan
8. Urutan indikator dalam kurikulum 2006 dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut di atas, pemerintah mengeluarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 dengan diberikan batasan-batasan pembelajaran melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar, berikut adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS kelas IV sesuai Permendiknas No.22 tahun 2006.

**Tabel 2.1 SK & KD Kelas IV Semester 1**

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| 1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa dilingkungan kabupaten/kota dan provinsi | * 1. Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota dan provinsi) dengan menggunakan skala sederhana.   2. Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan kegunaan sosial dan budaya.   3. Menunjukan jenis dan persebaran sumber daya serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi.   4. Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat.   5. Menghargai berbagai peninggalan sejarah dilingkungan setempat.   6. Meneladani kepahlawanan dan patriotisme tokoh-tokoh dilingkungannya. |

**Tabel 2.2 SK & KD Kelas IV Semester 2**

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| 1. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi | 2.1 Mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan  dengan sumber daya alam.  2.2 Mengenal pentingnya koperasi dalam  meningkatkan kesejahteraan masyarakat.  2.3 Mengenal perkembangan teknologi produksi,  komunikasi, dan transportasi serta  pengalaman menggunakannya.  2.4 Mengenal permasalahan sosial didaerahnya. |

1. **Masalah Sosial yang ada di Masyarakat**
2. **Masalah-masalah Kependudukan**

Masyarakat yang tinggal atau mendiami suatu wilayah tertentu disebut penduduk. Jumlah penduduk yang mendiami suatu wilayah menentukan padat tidaknya di wilayah tersebut. Masalah-masalah kependudukan yang terjadi di Indonesia antara lain persebaran penduduk yang tidak merata, jumlah penduduk yang begitu besar, pertumbuhan penduduk yang tinggi, rendahnya kualitas penduduk, rendahnya pendapatan per kapita, tingginya tingkat ketergantungan, dan kepadatan penduduk.

1. Persebaran penduduk yang tidak merata

Wilayah negara kita sangat luas. Penduduk yang tinggal di wilayah negara kita tidak merata. Ada daerah yang sangat padat, namun ada juga daerah yang sangat jarang penduduknya. Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sangat padat. Menurut sensus tahun 2000, setiap satu kilometer persegi didiami lebih dari dua belas ribu orang. Ini sangat berbeda dengan Provinsi Kalimantan Barat. Di sana hanya ada 27 orang yang mendiami wilayah seluas satu kilometer persegi.

1. Jumlah penduduk yang begitu besar

Jumlah penduduk Indonesia sangat banyak. Indonesia menduduki urutan keempat negara terbanyak jumlah penduduk setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 adalah 205,8 juta jiwa.

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi

Jumlah penduduk Indonesia sudah sangat banyak. Jumlah ini akan terus bertambah karena pertumbuhan jumlah penduduk juga tinggi. Hal ini disebabkan oleh angka kelahiran lebih tinggi dibandingkan dengan angka kematian.

1. Kualitas penduduk rendah

Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Ini mempengaruhi kualitas atau mutu penduduk Indonesia. Masyarakat Indonesia kurang memiliki keahlian dan keterampilan dalam bekerja. Akibatnya, masyarakat mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan yang bagus.

1. Rendahnya pendapatan perkapita

Pendapatan per kapita artinya rata-rata pendapatan penduduk setiap tahun. Pendapatan per kapita penduduk Indonesia masih rendah. Remdahnya pendapatan per kapita rendah berkaitan erat dengan banyaknya masyarakat miskin.

1. Tingginya tingkat ketergantungan

Penduduk yang tidak tidak bekerja disebut penduduk yang tidak produktif. Biasanya penduduk yang tidak bekerja adalah yang telah berusia lanjut atau masih anak-anak dan remaja. Mereka ini disebut usia nonproduktif. Penduduk nonproduktif menggantungkan hidupnya pada penduduk produktif (bekerja).

1. Kepadatan penduduk

Beberapa kota besar di Indonesia sangat padat. Tingginya kepadatan penduduk menyebabkan masalah-masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, rendahnya pelayanan kesehatan, meningkatnya tindak kejahatan, pemukiman kumuh, lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat, dan sebagainya.

Pemerintah terus berupaya mengatasi masalah-masalah kependudukan di atas. Upaya yang sudah dijalankan pemerintah antara lain sebagai berikut:

1. Menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program keluarga berencana.
2. Melaksanakan program transmigrasi.
3. Meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan.
4. Membuka lapangan kerja sebanyak mungkin, dan sebagainya.
5. **Tindak Kejahatan**

Contoh tindak kejahatan adalah pencurian, perampokan, penjambretan, pencopetan, pemalakan, korupsi, pembunuhan, dan penculikan. Banyaknya tindak kejahatan menciptakan rasa tidak aman. Perampokan dan penodongan menggunakan senjata api sering terjadi di kota besar. Di desa pun sering terjadi pencurian. Misalnya, ada yang mencuri ternak, hasil pertanian, hasil hutan, dan sebagainya.



**Gambar 2.1 Tindak kejahatan seperti penjambretan menyebabkan masyarakat merasa tidak aman**

Tindak kejahatan pencurian dan penjambretan sering disebabkan oleh masalah kemiskinan dan pengangguran. Karena itu, pemerintah dan masyarakat harus berusaha keras untuk menciptakan lapangan kerja. Selain itu, kualitas dan pemerataan pendidikan harus ditingkatkan untuk meningkatkan keterampilan dan keahlian warga. Sementara itu, aparat keamanan, terutama polisi harus mampu memberantas tindak kejahatan. Masyarakat diharapkan membantu polisi.

1. **Masalah Sampah**

Salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat adalah sampah. Masalah sampah sangat mengganggu, terutama kalau tidak dikelolah dengan baik. Bagi masyarakat pedesaan, sampah mungkin belum menjadi masalah serius. Tapi, tidak demikian dengan masyarakat yang tinggal di kota atau di daerah padat penduduk. Masyarakat kota dan daerah padat penduduk menghasilkan banya sekali sampah. Sampah segera menumpuk jika tidak segera diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah. Pemerintah, dalam hal ini adalah Dinas Kebersihan, memikul tang-gung jawab dalam mengelola sampah. Sampah yang menumpuk menimbulkan bau tidak sedap. Sampah yang ditumpuk dapat menjadi sumber berbagai penyakit menular. Misalnya, muntah berak (muntaber), penyakit kulit, paru-paru, dan pernapasan.

Masalah lain berkaitan dengan sampah adalah kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan. Di banyak tempat banyak warga yang biasa membuang sampah ke sungai dan saluran air. Sungai dan aliran air menjadi mampet. Akibatnya, sering terjadi banjir jika hujan lebat.



**Gambar 2.2 Sampah yang menumpuk di sungai**

1. **Pencemaran Lingkungan**

Ada pencemaran air dan pencemaran udara. Apa yang menyebabkan pencemaran air seperti sungai, danau, waduk, dan laut? Perairan bisa tercemar karena ulah manusia, misalnya membuang sampah ke sungai dan menangkap ikan dengan menggunakan pestisida. Sungai, danau, atau waduk juga menjadi tercemar kalau pabrik-pabrik membuang limbah industri ke sana. Pencemaran mengakibatkan matinya ikan dan makhluk lainnya yang hidup di air. Akhirnya, manusia juga menderita kerugian.



**Gambar 2.3 Asap kendaraan mengakibatkan polusi udara**

1. **Kebakaran**

Kebakaran yang terjadi di masyarakat umumnya merupakan kebakaran pemukiman. Sebuah rumah terbakar dan menjalar ke rumah-rumah di sekitarnya. Penyebabnya antara lain kompor meledak dan sambungan arus pendek (*korsleting*) listrik. Karena itu, masyarakat harus sangat hatihati dengan dua hal ini. Kebakaran pemukiman kumuh dan padat penduduk umumnya merusak sebagian bahkan seluruh rumah yang ada di sana. Ini disebabkan karena bahan-bahan yang dipakai untuk membangun rumah memang mudah terbakar. Selain itu, jalan masuknya sempit sehingga sulit dijangkau oleh mobil pemadam kebakaran.

Kebakaran pemukiman sangat menyusahkan warga. Kita harus berusaha mencegah terjadinya kebakaran di lingkungan kita. Caranya antara lain sebagai berikut:

1. Merawat kompor supaya layak pakai dan tidak bermasalah.
2. Merawat jaringan listrik. Kabel yang mulai mengelupas diganti.
3. Mematikan kompor setelah memasak.
4. Berhati-hati menggunakan lilin dan korek api.

Kebakaran hutan sering terjadi pada musim kemarau. Asap kebakaran hutan banyak sekali. Asap kebakaran hutan mengganggu kesehatan dan lalu lintas. Selain itu, kawasan hutan akan semakin berkurang. Kalau terjadi kebakaran, segera menghubungi Dinas Pemadam Kebakaran terdekat. Warga juga harus saling membantu memadamkan api. Dan yang juga penting adalah mencegah terjadinya kekacauan atau aksi pencurian yang biasanya ikut terjadi pada saat terjadi kebakaran.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu** 
   * 1. **Hasil Penelitian 1**
        1. Penulis : Muhammad Habiburrohman
        2. Jurusan : PGSD FKIP Universitas Negeri Malang (2010)
        3. Judul : Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Pendekatan

Cooperatif Learning Model STAD Kelas V SDN Mergosono

Dalam skripsinya yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Pendekatan *Cooperatif Learning* Model STAD Mata Pelajaran IPS materi pokok keragaman kenampakan alam dan buatan Kelas V SDN Mergosono I Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar IPS materi pokok keragaman kenampakan alam dan buatan siswa kelas V SDN Mergosono 1 Kecamatan Kedung kandang Kota Malang. Hal ini dilihat dari peningkatan aktifitas siswa dari siklus I ke siklus II. Perolehan rata-rata postes yang juga meningkat tajam, dari rata-rata sebelumnya (58,5) mengalami peningkatan pada siklus I dengan rata-rata kelas sebesar (65,18) dan prosentase ketuntasan belajar kelasnya yaitu (48%) meningkat pada siklus II dengan rata-rata kelasnya sebesar (75,18) dan prosentase ketuntasan belajar kelasnya sebesar (85,18%).

Berdasarkan hasil penilitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kooperatif model STAD dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas V SDN Mergosono 1 Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. Disarankan untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada sehingga pembelajaran diharapkan berjalan seoptimal mungkin.

Dengan adanya pemilihan ini dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa meningkat, dengan mengacu pada nilai siswa yang naik. Karena nilai siswa meningkat otomatis prestasi belajar siswa dalam pembelajaran ini pun meningkat.

Maka dari itu penulis juga ingin mencoba meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa menggunakan kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS materi pokok keragaman kenampakan alam dan buatan kelas V SDN Mergosono 1 Kecamatan Kedungkandang Kota Malang dengan harapan motivasi dan prestasi belajar siswa meningkat.

1. **Hasil Penelitian 2**

Penulis : Heri Tri Guntari

Jurusan : PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

Judul : Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Pembelajaran

Kooperatif tipe STAD dengan Menggunakan Media Konkret Pada Siswa Kelas II SDN 12 Purwodadi

Adapun masalah dalam penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 12 Purwodadi penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 SDN 12 purwodadi yang berjumlah 58 siswa. Pelaksanakan tindakan dilaksanakan selama 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, implementasi/tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus 1 dilaksanakan pada bulan november 2011. Hasil belajar pada siklus 1 diperoleh dari tes yang dilaksanakan pada akhir pertemuan siklus 1 dengan ketuntasan klasikal 71% atau 40 % siswa yang tuntas, meningkat pada siklus 2 yaitu ketuntasan klasikal belajar siswa mencapai 90 % atau 52 siswa tuntas.

Setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas ini dapat diambil saran bahwa akan mendapatakan pengetahuan tentang peningkatan hasil belajar IPA kelas 2 melalu penggunaan media konkret dalam pembelajaran cooperative tipe STAD, Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnta. Siswa merasa tertarik dan memahami materi pelajaran IPA dengan menggunakan media konkret dalam pembelajaran cooperative tipe STAD. Menemukan dan menjadi pengalaman menggunakan media konkret dalam pembelajaran cooperative tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas 2. Dapat digunakan untuk memotivasi guru, agar dapat memanfaatkan media pembelajaran yang ada disekolah yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pembelajaran cooperative tipe STAD.

1. **Kerangka Pemikiran**

Dalam kaitannya dengan permasalahan diatas maka dapat dipaparkan permasalahan yang terjadi pada guru dan peserta didik adalah penggunaan metode belajar yang tidak tepat sehingga mengakibatkan peserta didik kurang aktif dan tidak mengerti dengan pengajaran yang telah diberikan oleh guru. permasalahan awal dimulai dari kurangnya pemahaman guru terhadap RPP yang sudah dibuat, rendahnya pendekatan guru terhadap peserta didik implementasi belajar mengajar yang rendah, dan kurang tepatnya guru dalam memakai model pembelajaran dalam kelangsungan proses belajar yang tentunya dapat menghasilkan proses belajar yang aktif. Sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Dalam perbaikan permasalahan ini maka dapat diterapkannya suatu model pembelajaran baru yaitu menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD).

Adapun menurut Wina (2008:242) model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara 4-5 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda-beda.

Maka berdasarkan pemaparan dengan berbagai sumber mengenai kemampuan yang dimiliki oleh model *Cooperative Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Peserta didik di tempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang atau lebih yang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya sehingga menekankan pada aktivititas dan interaksi diantara peserta didik untung saling memotivasi dalam saling membantu menguasai materi pembelajaran guna mencapai hasil belajar pada peserta didik kelas IV dalam pembelajaran IPS pada materi Masalah Sosial.

**Bagan 1.1**

**Bagan Kerangka Berfikir**

**Guru**

Guru masih menggunakan metode ceramah dalam pelaksanaanya.

**Kondisi Awal**

**Peserta Didik**

Kondisi awal peserta didik, yaitu hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Sukarame rendah.

Dalam pembelajaran ini guru menerapkan model *cooperative learning* tipe STAD

**SIKLUS I**

Dalam pembelajaran di siklus I masih menggunakan metode lama dan mengaitkannya pada model pembelajaran baru yaitu *cooperative learning* tipe STAD

**Tindakan Awal**

**SIKLUS II**

Dalam pembelajaran pada siklus II guru mulai merubah pembelajaran dengan menerapkannya model *cooperative learning* tipe STAD mendapatkan peningkatan dengan diterapkannya model pembelajaran baru .

Kondisi akhir disini peserta didik mengalami peningkatan yang cukup baik pada setiap siklusnya dari mulai permulaan pada penerapan model pembelajaran pada siklus I, kemudian kondisi baik di siklus II dan peningkatan hasil belajar peserta didik sesuai dengan yang diharapkan untuk mengatasi permasalahan pada metode lama yang sudah digunakan.

**Tindakan Akhir**

Gambar 2.4

Alur Penelitian Tindakan Kelas

*Sumber Kemmis dan Mc Tagart, (diadopsi dari Hopkins, 1993:48)*

1. **Asumsi dan Hipotesis**
2. **Asumsi**

Peneliti mengambil judul “Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS Pada Materi Masalah Sosial Di Kelas IV SDN Sukarame” karena dalam pelaksanaan paling tepat untuk pembelajaran IPS pada materi Masalah Sosial. Dan dengan di terapkannya Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap hasil belajarnya. Dari pengetahuannya terhadap arti dari hasil belajar maka peserta didik diarahkan untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan aktif, kreatif dan mampu memecahkan suatu masalah.

1. **Hipotesis**
2. **Secara umum**

Berdasarkan data-data dan ilmu yang diperoleh maka hipotesis dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Sukarame dalam pembelajaran IPS pada materi masalah sosial dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achivement Divisions* (STAD).

1. **Secara khusus**
2. Jika RPP disusun sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maka hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS pada materi masalah sosial meningkat.
3. Jika pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi masalah sosial dilaksanakan sesuai dengan sintak model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) maka hasil belajar peserta didik meningkat.
4. Penerapan model *Cooperative Learning Tipe Student Team Achivement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi masalah sosial sangat tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.